

Figur Guru Ideal Menurut Persepsi Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Banjarmasin

Hj. Rusdiana
M.Noor Fuady
H. Samdani

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin 2013

In everyday tasks teachers are familiar with children, students and their environment with various types, various attitude, nature and background. A teacher should be ideally suited to those various circumstances and conditions.

The indicators of an ideal teacher include: (a) having excellent communication skill with students, and the parents—verbally, in writing, or by gestures; (b) able to cooperate with the Board of Education/School Committee; (c) Sociable with co-workers and colleagues; (d) sensitive to the surrounding environment; (e) Associating politely; (f) familiar with information and communication technology; and (g) having sincerity in applying the principles of brotherhood

Keywords: *ideal teachers and students' perception.*

Dalam kesehariannya, seorang guru tidak pernah lepas dari lingkungan anak-anak, lingkungan siswa dan pelajar dengan berbagai macam tipe, sikap dan sifat serta latar belakang, dan seorang guru idealnya mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada. Adapun indikator guru ideal adalah: (a) Terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik, dan dengan orang tua murid (lisan, tulisan atau isyarat); (b) Dapat bekerjasama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah; (c) Pandai bergaul dengan kawan kerja dan mitra pendidikan; (d) Memahami dunia sekitarnya (lingkungan); (e) Bergaul secara santun; (f) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; dan (g) Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan.

Kata Kunci: guru ideal dan persepsi siswa.

Latar Belakang

Guru adalah individu yang banyak berhubungan dengan para siswa dibandingkan personil lain di sekolah. Di mata siswa guru adalah orang yang memiliki otoritas, bukan saja dalam bidang akademis melainkan juga bidang non akademis. Bagi anak didik, guru dipandang sebagai orang yang serba tahu, dan serba bisa; guru memiliki otoritas kepribadian, yang dapat ditiru. Pengaruh guru terhadap para anak didiknya sangat besar. Faktor-faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati memegang peran penting dalam interaksi sosial antara guru dengan anak didik.

Seorang guru adalah seorang pembimbing dalam pembelajaran, ia juga seorang petunjuk jalan karena pengalaman dan pengetahuannya. Seumpama anak didik sebagai pengembara, maka guru tahu akan perhatian mereka, dan guru memikul tanggung jawab yang lebih besar dalam pengembaraan itu. Ia menentukan tujuan dan batas perjalanan yang harus diikuti, membuat aspek-aspek perjalanan menjadi lebih bermakna dan sekaligus menilai kemajuan yang dicapai.

Untuk mendorong anak didik supaya melibatkan dirinya dalam perjalanan memerlukan kecakapan, masalahnya ialah membuat mereka melihat, memberi tanggapan,

mengamati dan membicarakan secukupnya agar tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai dengan anggapan bahwa kita mengalami pengalaman dan kegiatan-kegiatan mana yang kiranya dapat memberikan pelajaran, maka tugas guru ialah memastikan diri dalam kegiatan-kegiatan itu. Boleh jadi caranya yang terbaik untuk melakukannya bukanlah dengan mengancam-anak didik untuk memberikan rendah pada ulangan atau menjanjikan nilai tinggi apabila mereka bekerja dengan baik.

Guru sebagai pendidik profesional yang secara formal bertanggung jawab terhadap tugas-tugas kependidikan di sekolah, guru merupakan orang tua kedua bagi anak didik, yang menerima sebagian harapan dari anak didik, orang tua, sesama guru dan pemilik sekolah, juga masyarakat. Sebagai pendidik dan pengajar, guru berada diantara kritik dan tradisi, profesi, otoritas, keasingan dan tempat untuk orang berdialog.

Secara matematis 12 tahun peserta didik ini dipengaruhi melalui kurikulum dan direncanakan secara komprehensif integral akan contoh-contoh mereka betul-betul dapat dibentuk secara konsepsional dan akan mewarnai pola tingkah lakunya dalam masyarakat kelak. Tentu saja dalam hal ini semua pendidik di sekolah harus mempunyai bahasa yang sama, keteladanan, kepribadian dan tingkah laku sebagai contoh dan model yang efektif dan positif lagi perkembangan siswa-siswinya.

Dalam *Ihya Ulumuddin*, Al-ghazali melukiskan betapa pentingnya kepribadian bagi seorang pendidik. Guru harus mengamalkan sepanjang ilmunya, jangan perkataannya membohongi perbuatannya. Karena ilmu dilihat dengan mata hati dan amal dilihat dengan mata kepala; yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.

Seorang pendidik harus benar-benar seorang yang memiliki kualitas yang tinggi yang memang betul-betul dapat dicontoh, dapat di gugu dan ditiru, baik dalam tutur kata, penampilan, keilmuan, kemampuan

berkomunikasi dan berdialog secara santun dan edukasi serta rasa sosial yang tinggi, kebersamaan dan kepedulian. Guru sebagai pendidik di sekolah haruslah menjadi idola bagi siswa-siswinya.

Menyadari semua hal diatas, pemerintah secara bertahap berusaha meningkatkan kualitas dan mutu guru dengan lahirnya UU no 20/2003 tentang sisdiknas, PP no.19 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan UU no.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Begitu pula dengan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Antasari Banjarmasin, ditahun 2014 diprogramkan untuk meninjau kembali kurikulum pada masing-masing jurusan, dengan memperhatikan keinginan dan kebutuhan pasar atau konsumsi pengguna lulusannya dengan harapan dapat memenuhi semua pihak dan meningkatkan mutu lulusan, calon-calon guru yang berkualitas dan memiliki kometmen yang tinggi untuk membina generasi bangsa.

Bagi siswa-siswa Sekolah Menengah Atas, peserta didik yang sudah memasuki usia dewasa awal, mampu melihat dan menilai dengan hati nuraninya mana guru yang patut ditiru dan dijadikan contoh, mana guru yang memiliki ilmu pengetahuan, yang cakap dan terampil, serta yang berkepribadian, dan bagaimana guru yang baik dan ideal dalam pandangan mereka.

Untuk mengetahui akan pandangan siswa-siswa tentang figur guru yang ideal, kami ingin menggalinya lebih jauh lagi dengan melakukan sebuah penelitian dengan judul: **Figur Guru Ideal dalam Persepsi Sekolah Menengah atas se Kota Banjarmasin.**

Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah figur guru yang ideal dalam persepsi siswa SMAN se-Kota Banjarmasin.

1. Bagaimana kepribadian guru yang ideal menurut siswa SMAN Se-kota Banjarmasin?

2. Bagaimana persepsi siswa SMAN Kota Banjarmasin akan guru yang ideal dalam hal kemampuan merancang, melaksanakan pembelajaran dan pemahaman terhadap siswa?
3. Penguasaan materi dan teknologi guru yang ideal menurut persepsi siswa SMAN se-Kota Banjarmasin.
4. Kompetensi sosial guru yang ideal menurut siswa Sekolah Menengah Atas se-Kota Banjarmasin.

Signifikansi Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas tentang figur guru yang ideal dalam pandangan siswa-siswa SMAN se-Kota Banjarmasin
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan mata kuliah dan silabus pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari.

Fokus dan Bentuk Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada figur guru yang ideal dalam pandangan siswa-siswa SMAN se Kalimantan Selatan, yang meliputi kepribadian guru yang ideal, persepsi siswa SMAN Kota Banjarmasin akan guru yang ideal, dalam hal kemampuan merancang, melaksanakan pembelajaran dan pemahaman terhadap siswa, penguasaan materi dan teknologi guru yang ideal menurut siswa Sekolah Menengah Atas Kota Banjarmasin.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan penggalan data diperoleh dari sumber utamanya siswa-siswa SMAN se-Kota Banjarmasin dan didukung dengan Informan yang dianggap sangat mengetahui tentang masalah yang diteliti. Dan data akan digali dengan menggunakan angket, wawancara, dan observasi.

Selanjutnya penafsiran data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Jadi, selama dilakukan wawancara yang

mendalam hingga dilakukan cek dan ricek. Penafsiran terhadap data yang ada terus dilakukan hingga data dianggap jenuh. Selanjutnya dilakukan penyusunan hasil analisis secara analisis kualitatif.

Data dan Analisis Data

Penyajian dan penganalisaan data dilakukan secara bersama karena dipandang lebih praktis dan lebih sesuai dengan masalah yang diteliti.

1. Kepribadian Guru yang Ideal Menurut Persepsi Siswa SMAN se-Kota Banjarmasin.

a. Aspek Sikap dan Sifat Guru

Dalam hal ini kami meneliti memulai dialog dengan siswa dengan menanyakan: "Apakah adik-adik menyayangi guru-guru yang mengajar disekolah adik?" Sebagian besar mereka menjawab: "Ya". Dan pertanyaan itu kami teruskan, "Kenapa/apa alasannya?" Mereka menjawab: "Karena kebanyakan guru-guru tersebut menyayangi kami juga, itu yang memang kami harapkan, walau sekali-sekali mereka bisa dan boleh juga marah, apalagi kalau kami ribut dan tidak disiplin."

Dialog kami pun berlanjut dengan pertanyaan yang lain: "Pribadi guru yang bagaimana yang kamu senangi dari guru-guru kamu?" Hampir serentak mereka menjawab: "Yang suka senyum tidak pemaarah, dan baik hatinya, dan malah ada yang menambahkan dengan guru yang mudah diajak bercanda dan menyediakan waktu buat kami untuk curhat", katanya: "Aku ingin guru-guru semua merasa juga segala kesenangan dan kegelisanku."

Allah Yang Maha Rahman telah memenuhi hati manusia dengan rasa kasih sayang, secara fitrah manusia dengan lembut, sayang dan penuh kasih. Siswa-siswa merasa bahagia, tenang dan nyaman belajar di lingkungan orang-orang yang menyayanginya, beratnya beban pelajaran akan menjadi sedikit ringan dengan kasih dan perhatian guru-gurunya. Imam Al Ghazali Mengurai-

kan: "Seorang guru harusnya menaruh rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anaknya sendiri." Dan Athiyah Al Abrasyi juga menyatakan: "Seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia menjadi guru. Artinya seorang guru mencintai murid-muridnya seperti cintanya kepada anak-anaknya sendiri dan memikirkan mereka seperti memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri. Sehingga, guru merupakan seorang bapak yang penuh kasih sayang, membantu yang lemah dan menaruh simpati atas apa yang mereka rasakan."

Sebaliknya guru yang memiliki emosi yang tidak stabil suka marah-marah apalagi tanpa alasan yang jelas, bukan kah guru yang menjadi idaman siswa. Belajar bukannya *enjoy*, malah seperti beban berat yang dipangkukan pada pundaknya.

Siswa-siswa menyatakan menyenangi guru-guru yang murah senyum, bersahabat dan mampu memahami akan siswa-siswanya. Guru adalah orangtua kedua bagi para siswa, mereka menginginkan guru bisa dijadikan sebagai tempat curhat, berbagi kebahagiaan dan berbagi kesedihan. Senyum guru adalah obat baginya, dan pahala bagi yang menebarkan senyum, benar kata Rasulullah Saw. "Senyum adalah sedekah." Dan Athiyah Al Abrasyi menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki sifat-sifat dan kepribadian, yang diantaranya adalah: "Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan amarah, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil."

Ketika kami peneliti tanyakan: "Bagaimana dengan guru yang jujur, bertanggung jawab, dan selalu tepat waktu, tidak bolos dalam mengajar, apakah itu guru yang kamu dambakan?" secara menyeluruh kejujuran dan tanggung jawab mereka: "Ya", tapi kalau selalu tepat waktu, tidak semua siswa menjawab dengan "Ya", ada saja yang menjawab: "Sekali-sekali" dan ada

yang menjawab: "Jujur saja aku memang terkadang mengiginkan kedisiplinan ditegakkan, tetapi terkadang terasa beban berat bila tugas tidak selesai padahal guru sangat disiplin, dan jadilah aku takut dengan guru tersebut, dan belajar jadi tidak nyaman."

Dari jawaban dan ungkapan siswa tersebut, sebenarnya mereka para siswa lebih menyenangi guru yang disiplin, jujur dan penuh tanggung jawab, jawaban mereka bervariasi hanya lebih terkait pada masa remajanya, yang terkadang masih pengen rame-rame, hidup santai tanpa terasa dibebani.

b. Performance Guru

Performance berasal dari kata *to perform* yang berarti menampilkan atau melaksanakan, sedang kata *performance* berarti "*the act of performing: execution*" (*Webster Super New School and Office Dictionary*), menurut Henry Bosley Woolf performance berarti "*The Execution of an action*" (*Webster New Collegiate Dictionary*). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *performance* berarti tindakan menampilkan atau melaksanakan suatu kegiatan, oleh karena itu *performance* sering juga diartikan penampilan atau perilaku kerja.

Ketika kami peneliti melakukan dialog dengan para siswa mengenai performance guru, mereka berpendapat dan menjawab: "Guru seharusnya berpenampilan menarik, rapi dan bersih, serta kelihatan sehat, penuh semangat dan meyakinkan." Ada juga yang menyatakan guru yang baik seharusnya bukan saja hanya pintar mengajar, tapi juga penampilannya, cara berpakaian, cara bersolek, dan cara-cara bertutur kata dan perilaku dapat dijadikan teladan".

Siswa-siswa Sekolah Menengah Atas adalah mereka yang sudah memasuki usia dewasa, yang sudah memiliki kemampuan menilai, melihat mana yang seharusnya dan mana yang tidak, mereka juga sadar yang dihadapi adalah panutan yang harus dicontoh.

Cara berpakaian guru didalam penampilan juga mencerminkan sikap kepribadian. Setiap kali guru mengajarkan kebaikan, cara berpakaian yang baik, disaat guru harus berpenampilan sebagaimana layaknya seorang guru. Mulailah dari ujung rambut sampai ujung kaki siswa akan memperhatikan bagaimanakah penampilan guru mereka. Apakah tatanan rambutnya berantakan, baju dan celana atau rok yang kusut, atau sepatu yang kusam. Pakaian atau busana yang rapi menambah rasa hormat siswa terhadap guru, dan sudah semestinya guru haruslah seorang yang melambungkan kecakapan dalam mengurus diri.

Hendyat Soetopo mengembangkan instrumen untuk mengukur aspek kepribadian yang terkait dengan penampilan:

- Penampilan sehari-hari: kelihatan sehat, rapi, bersih dan menarik.
- Cara berbicara: mudah didengar, berbicara dengan gramatikal yang benar.
- Keseimbangan emosi: selalu mempertimbangkan dengan matang setiap akan bertindak, menerima saran, bersikap tenang.
- Ramah tamah, sopan, hormat dan tidak sombong.

2. Persepsi Siswa SMAN se-Kota Banjarmasin akan Guru yang Ideal, dalam Hal Kemampuan Merancang, Melaksanakan Pembelajaran dan Pemahaman terhadap Siswa

a. Kemampuan dalam Merancang dan Melaksanakan Pembelajaran yang Dialogis

Masa sekolah menengah atas adalah masa memasuki usia dewasa awal, dan masa mencari identitas diri, dan sudah mulai menetapkan karir apa yang akan ditekuni nantinya. Dan di usia sekolah menengah atas tersebut sudah mampu memahami pentingnya ilmu pengetahuan untuk meniti karir di hari depan.

Dialog kami tentang guru ideal dalam hal kemampuan merancang pembelajaran,

dan pemahaman terhadap siswa dengan menanyakan kepada mereka: "Apakah kamu pernah lihat guru membuat perencanaan pembelajaran semacam program tahunan, program semester, silabi dan RPP?" Sebagian besar mereka menjawab tidak tahu. "Setahu kami katanya guru masuk mengajar dengan membawa bahan ajar, seperti buku paket, dan LKS atau buku penunjang yang lain."

Anak-anak termasuk siswa sekolah menengah atas memang tidaklah memperhatikan hal perencanaan yang dilakukan guru ketika akan mengajar, namun ketika kami tanya: "Bagaimana guru yang kamu harapkan ketika dia mengajar?" Ada yang menjawab: "Aku ingin guru-guru mengajar dengan cara yang menyenangkan, pintar mengajar, bahasanya mudah dicerna, dan tidak banyak memberi tugas." Dan ada yang menjawab: "Aku ingin guruku itu sekali-sekali mengajar dengan berbasis lingkungan/alam, jangan hanya menonton dikelas." Tapi ada juga yang menjawab: "Kupikir guru baik itu mestinya pandai memberi variasi dalam pembelajaran, terutama dalam cara (metode) mengajar, dan media atau alat bantu yang digunakan, banyak guru-guru muda sekarang bagus cara mengajarnya, lebih kreatif, dan lebih dekat dengan kami siswanya; dan ada juga yang mengungkapkan aku lebih senang sama guru yang mengajar dengan semangat dan rasa optimisme dan membuat kami semua termotivasi serta aktif mendengarkan penjelasan beliau."

Ahmad Tafsir mengatakan: "Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahlian, baik dalam bidang yang diajarkan maupun cara mengajarkannya." Dalam undang-undang guru dan dosen tahun 2005 dijelaskan guru yang professional harus memenuhi kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan merancang pembelajaran, kemampuan memahami dan memilih pendekatan, metode dan strategi pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang dialogis, serta kemampuan memahami fisik dan psikis, serta kondisi dan latar belakang anak didiknya.

Ketika kami peneliti menanyakan, kemampuan apa yang seharusnya dan idealnya dimiliki dalam mengajar, mereka menjawab: "Guru yang menggunakan metode yang bervariasi dan yang melibatkan kami, guru yang banyak memberikan contoh, mengajak kami ke laboratorium melakukan percobaan, dan yang sejenisnya, karena semua itu membuat kami belajar lebih *enjoy*, senang dan lebih *relax*."

Anak didik atau siswa lebih dikenal sekarang adalah dengan istilah peserta didik, peralihan dan perubahan istilah itu terkait dengan perubahan fungsi dan peran anak didik dalam sebuah pembelajaran. Kalau dulu anak didik dipandang sebagai objek dalam pembelajaran, yang disampaikan guru, sekarang anak didik adalah juga subjek dalam sebuah pembelajaran, bukan objek atau penderita, yang dijejalkan ilmu pada otaknya, tapi ia yang terlibat dan ikut serta memecahkan masalah-masalah pembelajaran, mereka yang ikut menemukan teori-teori dan konsep sebuah ilmu, bagaimana harus dilakukan, dan bagaimana harus diselesaikan.

Sejalan dengan perkembangan psikologi anak, yang katanya "anak-anak (siswa) sekarang sangat aktif dan kreatif, rasional, dinamis, bebas, otonom dan punya keinginan yang tinggi. Semua ini merupakan tantangan yang menuntut guru untuk berpikir dua kali bila mau mengajar dengan tetap bertahan pada jenis pembelajaran dan kompensional. Kurikulum CBSA, KBK, KTSP, dan kurikulum 2013 menekankan kepada pembelajaran yang menggunakan dan menerapkan pendekatan pembelajaran PAIKEM (Partisipatif, aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan) yang ditandai dengan menggunakan yang berbasis aktivitas siswa, pembelajaran kooperatif, pembelajaran CTI, *inquiry*, *discovery* dan yang sejenisnya.

3. Penguasaan Materi dan Teknologi Guru yang Ideal Menurut Persepsi Siswa SMAN se-Kota Banjarmasin

a. Penugasan terhadap Bahan Pelajaran

Ketika ditanya bagaimana dengan penguasaan materi guru-guru yang diinginkan, Para siswa tersebut menjawab: "Bagi kami guru adalah contoh dalam hal keilmuan, keterampilan dan kepribadian, kami inginkan guru-guru kami orang yang cerdas, pintar menjelaskan dan mudah memahami pelajaran apa yang beliau sampaikan." Ada siswa yang menyampaikan: "Aku kagum dengan seorang guru kami yang luas pengetahuannya, ya, karena memang berpendidikan S2 yang sesuai dengan bidangnya, ada pengalaman pertukaran guru keluar negeri, dan beliau termasuk seorang guru yang sering ikut pelatihan, serta kutu bukunya kami agungkan." Menurutku tambahannya lagi mestinya guru-guru begitu."

Pada sekolah lain para siswanya menjawab pertanyaan yang sama yang kami berikan kepada mereka, mereka menjawab: "Guru semestinya hafal dengan materi, jangan sepertinya guru mengajar sambil lihat-lihat dan pegang buku terus," dan ada yang menambahkan "Saya pernah ketemu guru, hanya lantaran ketiggalan buku paket, tidak masuk mengajar, walau beliau tidak katakan tidak hafal bahan tapi prediksi kami siswa-siswanya begitulah, beliau tidak menguasai bahan."

Di sekolah yang berbeda, ada juga siswa yang mengungkapkan "Aku lebih senang guru itu mengajar dan memberikan soal evaluasi tidak terlalu teks book, harusnya wawasan dan pemahaman yang penting, jadi kupikir guru itu idealnya memiliki wawasan dan buku literature yang banyak dalam mengajar nya." Dan banyak lagi ungkapan-ungkapan yang kami peneliti dapatkan, ungkapan yang sejenis tentang penguasaan bahan oleh guru.

"Guru adalah orang yang serba tahu, serba bisa dan serba benar." Memang

kriteria ideal guru dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14/2005 dan Peraturan Pemerintah N o. 19/2005, guru wajib memiliki dan memenuhi kompetensi professional, yang subkompetensinya antara lain: "Subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, memiliki indikator esensial, memahami materi ajar yang ada dikurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari."

b. Penguasaan dan Kemampuan Menggunakan Teknologi dan Media Pembelajaran

Kemajuan teknologi yang berdampak kepada kemajuan dan kemudahan komunikasi serta informasi, menuntut kepada semua orang yang mampu menggunakan dan memanfaatkan untuk kelancaran segala kegiatan dan kerja. Begitu juga dengan pembelajaran hendaknya. Ketika kamu minta komentarnya tentang keseharusan guru akan kemampuan terhadap media dan teknologi pembelajaran, siswa SMAN Kota Banjarmasin umumnya menjawab: "Aku senang guru-guru sekarang banyak yang menggunakan media, memanfaatkan LCD yang disediakan sekolah dan mengolah sajian pembelajaran lebih menarik, dan sekali-sekali guru menyuruh kami mencari bahan pelajaran di internet."

Dan ada juga yang mengungkapkan: "Kami sedih, karena sekolah kami mungkin kurang dana, LCD hanya satu jadinya gentian memakainya, dan akhirnya ada guru yang tidak memanfaatkan LCD dalam pembelajaran, dan lebih sedih lagi ada guru yang kurang begitu mampu menggunakan laptop dan internet, kan tidak zamannya lagi sekarang". "Dan aku lebih sedih lihat dan dengar di beberapa sekolah yang laboratorium Bahasa dan IPA nya kurang berfungsi maksimal, ada yang memang alasannya kurang memadainya perlengkap-

an laboratorium, sudah banyak yang mulai rusak, atau karena SDM nya yang tak memiliki kemampuan."

Dan ada juga yang menambahkan: "Kami ingin pemerintah memberikan anggaran yang cukup untuk pendidikan, hingga semua yang dibutuhkan sekolah untuk kelengkapan belajar kami memadai, kami ingin punya perpustakaan yang lengkap, laboratorium Bahasa dan IPA yang memadai, serta tersedianya guru-guru yang memiliki keahlian dan kompetensi tentang hal tersebut."

Peserta didik, para remaja dan anak-anak sekolah memiliki kemampuan yang lumayan terhadap kemajuan teknologi, apakah itu sejenis telpon genggam (HP), internet, dengan segala program yang tersedia di dalamnya, dan semua ini tantangan bagi para guru, seyogyanya guru juga memiliki kemampuan seperti siswa-siswanya dalam bidang teknologi bahkan seharusnya lebih. Dan tidak hanya sekedar memiliki kemampuan dalam memanfaatkannya, tetapi juga menguasai informasi yang ada di dalam softwerenya. Telah dikatakan tantangan bagi guru, karena makna guru secara konvensional diambil alih oleh yang lain, seperti buku, majalah, TV, CD dan sebagainya dan disadari para pelajar terkadang tidak mampu menyaring mana yang patut ditiru dan mana yang tidak, dan disinilah peran guru.

4. Kompetensi Sosial Guru yang Ideal Menurut Siswa Sekolah SMAN se-Kota Banjarmasin

"Aku senang dengan guru-guru yang suka senyum dan menegurku dengan ramah; aku juga senang dengan guru sedikit melucu dan humor, suka menanyakan apa saja tentang siswa-siswanya, missal tentang keadaanku, orang tua dan keluargaku, tentang prestasi atau kemajuan belajarku dan sebagainya."

Ada juga yang menjawab: "Aku rasanya kagum dan salut dengan kemampuan komunikasi guru IPS ku, kelihatannya

beliau disenangi semua teman-teman sesama guru." "Dan ada yang mengungkapkan aku merasa bahagia dan damai berada dekat dengan guru agamaku, jika beliau masuk ke kelas mengajar, rasanya nyaman mendengarkan penjelasan beliau, menjelaskan pelajaran dengan ramah, dan menegur kami dengan kelembutan, serta suka menghargai kami." Dan yang lain juga menambahkan: "Aku ingin guru-guru kami seperti guru BK (Bimbingan Konseling), yang sangat mengerti kami, membimbing dan menghukum kami sesuai dengan kesalahan, tapi penuh dengan didikan."

Dalam penjelasan kompetensi sosial guru, bahwa indikator kompetensi sosial guru adalah:

- Terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik, dan dengan orang tua murid (lisan, tulisan atau isyarat).
- Dapat bekerjasama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah.
- Pandai bergaul dengan kawan kerja dan mitra pendidikan.
- Memahami dunia sekitarnya (lingkungan).
- Bergaul secara santun.
- Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Guru dituntut untuk mampu bergaul ditengah-tengah masyarakat, ikut bertanggung jawab terhadap baik buruknya masyarakat.

Dalam keseharian tugas guru tidak pernah lepas dari lingkungan anak-anak, lingkungan siswa dan pelajar dengan berbagai macam tipe, sikap dan sifat serta latar belakang, dan seorang guru idealnya mampu menyesuaikan diri ditengah-tengah mereka. Di dalam Undang-Undang Guru

dan Dosen No. 20 Tahun 2015, dinyatakan kompetensi sosial guru dimaksudkan juga mencakup kemampuan para guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru, dan kemampuan memahami peserta didiknya dengan sepenuh hati.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru ideal menurut pandangan siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) se-Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut:

1. Kepribadian Guru yang Ideal Menurut Persepsi Siswa SMAN se-Kota Banjarmasin.

a. Aspek Sikap dan Sifat Guru

Dalam hal ini kami meneliti memulai dialog dengan siswa dengan menanyakan: "Apakah adik-adik menyayangi guru-guru yang mengajar disekolah adik?" Sebagian besar mereka menjawab: "Ya". Dan pertanyaan itu kami teruskan, "Kenapa/apa alasannya?" Mereka menjawab: "Karena kebanyakan guru-guru tersebut menyayangi kami juga, itu yang memang kami harapkan, walau sekali-sekali mereka bisa dan boleh juga marah, apalagi kalau kami ribut dan tidak disiplin."

b. Performance Guru

Performance berasal dari kata *to perform* yang berarti menampilkan atau melaksanakan, sedang kata *performance* berarti "*the act of performing: execution*" (*Webster Super New School and Office Dictionary*), menurut Henry Bosley Woolf *performance* berarti "*The Execution of an action*" (*Webster New Collegiate Dictionary*). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *performance* berarti tindakan menampilkan atau melaksanakan suatu kegiatan, oleh karena itu *performance* sering juga diartikan penampilan atau perilaku kerja.

2. Persepsi Siswa SMAN se-Kota Banjarmasin akan Guru yang Ideal, dalam Hal Kemampuan Merancang, Melaksanakan Pembelajaran dan Pemahaman terhadap Siswa

- a. Kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang dialogis
- b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahlian, baik dalam bidang yang diajarkan maupun cara mengajarkannya. Dalam undang-undang guru dan dosen tahun 2005 dijelaskan guru yang professional harus memenuhi kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan merancang pembelajaran, kemampuan memahami dan memilih pendekatan, metode dan strategi pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang dialogis, serta kemampuan memahami fisik dan psikis, serta kondisi dan latar belakang anak didiknya.

Referensi

Aly, Heri Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 199

Apartanto, Pius, dan Muhammad Dahlan al Barni, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994

Darajat, Zakiyah, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Banda Aceh: Bulan Bintang, 1978

Faizah, Nor, *guru PAI Idela Menurut Siswa Mdrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin*, Banjarmasin IAIN Antasari, 2012

Hadijah, Siti, *Persepsi Siswa Terhadap Performance Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Muhammadiyah I Banjarmasin*, 2008

Hamalik, Oemar, *Strategi Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito, 1990

Harini, Sri, & Aba Firdaus Al-Halwani, *Mendidik Anak sejak Dini*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003

Irma, *Persepsi Siswa Kelas II Terhadap Profesionalisme Guru bahasa Inggris SMA Negeri 7 Banjarmasin*, Banjarmasin: IAIN Antasari, 2005

Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Maarif, 1989

Muhaimin, *wacana Pengembangan Pendidikan Islma*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Prenada Kencana, 2006

Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, Jakarta: ramedia, 1997

Mulyadi, Seto, Anakku, Sahabatku, dan Guruku, Jakarta: Gramedia 1997

Nata, Abudin, *Perspektif Islam Tentang pola Hubungan Guru – Murid*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001

Nawawi, Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: Gunung Agung, 1982

Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002

Rahmat, Jalaludin, *Psikologi Umum*, Bandung: Alumni,1984

Sofyani, *Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan*, Jakarta: PT. Gramedia, 1987

Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Hikayat, 2006

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998

Ya'qub, Ismail, *Ihya Al-Ghazali*, Jakarta: Faizan, 1998

